

KONTRIBUSI MINAT BACA PROSA FIKSI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA KELAS XI SMA SUNGAI GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Oleh:

Refni Afnita Maiza , Abdurahman , dan Zulfikarni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
email: Refniafnita23@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze the contribution of interest in reading prose fiction to the skill of writing short stories in class XI students of SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. This type of research is quantitative with correlation design. The population of this research is the students of grade XI of SMA Negeri Sungai Geringging which is registered in academic year 2018/2019. There are two research variables, namely the interest in reading prose fiction (independent variables) and short story writing skills (dependent variables). The data was collected by giving performance test of short story writing skill and reading proxies reading fictional interest. Based on data analysis, it can be concluded that the interest in reading fiction prose contributes to the writing skills of students' short stories by 8.79%.

Kata kunci: *kontribusi, minat baca prosa fiksi, keterampilan menulis, teks cerpen*

A. Pendahuluan

Ada beberapa alasan mengapa penting diteliti "Kontribusi Minat Baca Prosa Fiksi terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman." Pertama, keberhasilan seseorang dalam belajar termasuk dalam belajar keterampilan menulis teks cerpen ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor yang bersumber dari kurikulum, diri siswa sendiri, guru, strategi, metode dan model pembelajaran, media serta sarana dan prasarana belajar. Faktor-faktor yang bersumber dari diri siswa antara adalah minat, bakat, motivasi, gizi, kesehatan, tingkat intelegensi siswa dan lain-lain. Faktor yang bersumber dari siswa yang dipilih sebagai salah satu variabel yang mempunyai kontribusi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa adalah minat baca prosa fiksi. Alasannya adalah karena minat baca prosa fiksi terwujud dalam bentuk rasa atau hasrat seseorang terhadap bacaan karya ptosa fiksi yang mendorong munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca, diikuti oleh kegiatan nyata untuk membaca bacaan yang diminati. Memiliki minat baca prosa fiksi yang tinggi sangat penting untuk menunjang kehidupan yang semakin kompleks ini. Setiap aspek kehidupan tidak bisa dilepaskan dari kegiatan membaca. Tanpa memiliki minat baca, maka kehidupan ini akan sangat tertinggal karena membaca merupakan aktivitas menggali berbagai informasi melalui bahasa tulis.

Tinggi-rendahnya minat baca prosa fiksi khususnya dan minat baca sastra umumnya juga berkontribusi pada keterampilan siswa dalam menghasilkan tulisan bergenre sastra, khususnya teks cerpen. Minat baca prosa fiksi dengan keterampilan menulis teks cerpen memiliki hubungan timbal balik. Hal itu terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syofyan (2008). Berdasarkan hasil penelitiannya itu Syofyan berkesimpulan bahwa antara minat baca cerpen dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis cerpen terdapat kontribusi

yang signifikan yaitu 37,50%. Sejalan dengan fakta penelitian tersebut, hasil penelitian Lusita (2013) juga memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca cerpen dengan kemampuan mengarang cerita pendek oleh siswa. Hal itu diperkuat dari hasil perhitungan statistik uji korelasi. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa r hitung lebih besar daripada r tabel.

Selain dari hasil penelitian di atas, hasil penelitian Yasnur Asri (2015) juga menunjukkan bahwa pengetahuan sastra, motivasi belajar sastra, minat baca sastra dan penggunaan teknik story telling dalam pembelajaran teks cerpen secara bersama-sama berkontribusi sebesar 58,6% terhadap keberhasilan siswa dalam menulis teks cerpen. Selanjutnya, Adaba (2016) mengungkapkan masalah yang terkait dengan sekolah seperti kurang berorientasi pada keterampilan membaca, kurangnya keuangan, kurangnya kesadaran siswa pada masing-masing kelas, ketidaksesuaian pengaturan tempat duduk untuk melakukan kerja kelompok dan kurangnya akses ke alat bantu mengajar. Hal yang harus dilakukan adalah, bahwa untuk meningkatkan minat membaca siswa harus sering berlatih membaca dalam bahasa target dengan selalu membaca di perpustakaan dan di rumah-rumah mereka dengan kegiatan yang berpartisipasi di kelas.

Menurut Harian Kompas, terbitan 12 Juni 2014, minat mahasiswa untuk membaca berbeda dengan mahasiswa jaman dulu. Harian tersebut menyebutkan bahwa, banyaknya literatur dan penerbit buku tidak mempengaruhi minat membaca mahasiswa. Dahulu saat fasilitas masih terbatas para mahasiswa mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk membaca. Pembangunan perpustakaan dan pembelian referensi yang banyak nampaknya kurang menyentuh minat mahasiswa untuk membaca literatur yang berkaitan dengan mata kuliah yang diambil. Aktivitas membaca mahasiswa mengalami penurunan, kemungkinan dipengaruhi oleh teknologi informasi yang sudah sangat maju. Berbagai macam hiburan yang tidak mengikutsertakan media buku, menjadi lebih menarik, karena membaca membutuhkan perhatian khusus yang tidak dapat diselingi dengan aktivitas lain (Siswati, 2010:1-3).

Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca, sebuah studi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat telah mengungkapkan bahwa Indonesia berada peringkat 59 di bawah Thailand dan di atas Botswana di posisi ke-61. Berdasarkan komponen infrastruktur, Indonesia menduduki posisi ke-34, di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru dan Korea Selatan (Jakartapost, 29 August 2016).

Seiring dengan fakta penelitian di atas, Saddhono (2008:95) juga menegaskan bahwa baca tulis diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Melalui kegiatan membaca seseorang akan memperoleh informasi dan inspirasi sehingga akan muncul ide-ide kreatif yang dikelola secara sistematis ke dalam sebuah tulisan yang menarik. Orang yang banyak membaca tentu akan kaya kosakata, pengetahuan, serta membuka pandangannya tentang suatu hal. Pengetahuan yang diperoleh dari bacaan tersebut dapat membantu mempermudah penguangan gagasan yang dimilikinya ke dalam bahasa tulisan.

Selanjutnya, membaca dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. hal tersebut sesuai dengan pendapat Atmazaki (2006:5) yang menyatakan, orang yang suka mengarang mampu duduk di muka komputer berjam-jam sambil menikmati lontaran-lontaran idenya ke layar komputer. Pengarang yang sukses adalah pembaca yang rakus, karena untuk dapat mengarang dengan baik diperlukan bacaan yang banyak. Pengarang adalah pembaca, sedangkan bacaan menentukan kualitas karangannya. Pengarang juga pendengar yang baik karena banyak informasi yang didapat dari pendengarnya.

Kedua, berdasarkan studi dokumentasi terhadap 28 teks cerpen karya siswa, diperoleh informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam teks cerpen. Kesulitan tersebut terlihat pada bangunan struktur teks cerpen, penggarapan unsur penunjang struktur (tokoh dan latar), penggarapan sarana penunjang (sudut pandang dan gaya bahasa), kesulitan dalam hal penggarapan unsur fiksional, baik dalam memilih judul yang kurang menarik, pada aspek orientasi, membangun konflik dan komplikasi, evaluasi dan resolusi. Demikian juga dalam mengembangkan unsur penunjang struktur, kejadian dalam cerita mengalir begitu saja tanpa

pola yang jelas, perwatakan tokoh cerita diberikan sambil lalu dan terkesan serba kebetulan serta pemilihan latar, sudut pandang dan gaya bahasa, akibatnya adalah fokus cerita menjadi kabur dan akhirnya menyulitkan pemahaman pembaca.

Secara umum kesalahan yang terdapat pada analisis teks yang dianalisis adalah sebagai berikut.

1. Kelemahan dalam penulisan judul. Judul tidak menarik seharusnya dipilih judul yang menarik
2. Kelemahan dalam mengembangkan struktur teks.
3. Kelemahan dalam mengembangkan unsur penunjang struktur, misalnya latar dan penokohan.
4. Kelemahan dalam mengembangkan sarana. Misalnya gaya bahasa.
5. Kelima kelemahan dalam menerapkan kaidah EBI.

Ketiga, berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan Ibu Kartini (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Sungai geringging) diperoleh informasi bahwa kendala-kendala yang dialami siswa dalam menulis teks cerpen tersebut di antaranya adalah: (1) menggali dan mengola ide menjadi cerita; (2) menciptakan tokoh; (3) menyajikan konflik; (4) mengembangkan cerita; dan merangkai cerita. Kemudian dari hasil pengamatan proses pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen di kelas teridentifikasi bahwa prosedur pembelajaran penulisan teks cerpen dilaksanakan sebagai berikut.

1. Tahap pra-penulisan siswa kebanyakan siswa hanya tahu tentang hakikat, sifat, dan corak cerita pendek, sehingga siswa kurang terlibat secara mental dalam proses penulisan teks cerpen itu sendiri.
2. Tahap penulisan. Pada tahap ini bisa dikatakan bahwa siswa masih belum memiliki gambaran nyata tentang bentuk penulisan teks cerpen yang baik. Tugas penulisan teks cerpen dilaksanakan hanya berbekal pada potensi yang ada pada diri mereka masing-masing. Akibat dari proses pembelajaran yang seperti ini adalah bahwa teks cerpen yang dihasilkan siswa ditemukan banyak kelemahan, baik dalam mencari dan mengembangkan ide, maupun dalam teknik bercerita.
3. Pada tahap pasca penulisan (perbaikan/ penyuntingan dalam hal mekanik). Pada kegiatan ini siswa juga kurang dilibatkan secara aktif, sehingga dalam teks cerpen yang dihasilkan siswa banyak ditemukan salah tulis, baik dalam penulisan tanda baca, ejaan, penulisan kata, unsur serapan dan lain-lain.

Keempat, berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan ternyata kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen tersebut tidak hanya ditemui pada SMA Negeri 1 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, tetapi juga di sekolah-sekolah lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Gustriana (2014) dan Lusiana (2014). Dari hasil penelitian Gustriana diperoleh informasi bahwa di ada tiga kelemahan yang dialami siswa dalam menulis teks cerpen, yaitu kesulitan dalam: (1) menemukan ide cerita, (2) mengembangkan ide karangan, dan (3) membangun konflik. Sedangkan dari hasil penelitian Lusiana (2014) diperoleh informasi bahwa rendahnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen tersebut terlihat pada aspek: (1) memulai dan mengawali cerita, (2) membangun klimaks, (3) memberi cerita menarik, (4) memdeskripsikan karakter tokoh , dan (5) mengakhiri cerita. Kurang terampilan siswa dalam menulis teks cerpen tersebut diasumsikan berawal dari kurangnya minat baca sastra dan pengetahuan sastra siswa.

Berdasarkan ketiga argumentasi di atas, maka penelitian ini memfokuskan penelitian pada "kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging". Alasannya adalah karena melalui minat baca prosa fiksi yang tinggi, siswa akan memperoleh pengalaman bersastra yang tinggi pula, sehingga dengan bekal pengalaman bersastra yang tinggi itu mereka akan menjadi terampil dalam menulis teks cerpen. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yasnur Asri (2015) yang menyimpulkan bahwa kegiatan

bersastra dan tinggi - rendahnya minat baca karya sastra siswa secara signifikan berkontribusi sebesar 24,8 % terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa SMP Negeri Kota Padang.

Faktor lain yang mendorong peneliti memilih variabel minat baca prosa fiksi sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis teks cerpen siswa Kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman sebagai variabel terikatnya bukan saja untuk mengetahui gambaran yang lebih pasti tentang kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging, tetapi yang lebih penting lagi adalah karena pembelajaran menulis teks cerpen wajib dipelajari di SMA, sesuai dengan tuntutan Kompetensi dasar (KD 4.2), yaitu memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Diharapkan dengan mempelajari teks cerpen tersebut diharapkan siswa dapat : (a) memperoleh pengalaman bersastra (dalam hal ini pengalaman dalam memahami dan memproduksi/menulis teks cerpen), dan (b) memperoleh pengetahuan sastra. Tujuan memperoleh pengalaman bersastra dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dan memproduksi atau menulis teks cerpen itu sendiri. Di samping itu penelitian ini juga merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu juga penting untuk mengetahui kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Proses pengolahan data dan pendeskripsian analisis data menggunakan rumus statistik. Metode korelasional digunakan untuk menjelaskan kontribusi atau sumbangan di antara kedua variabel yang diteliti. Menurut Fauzi (2009:25) pada metode korelasional, hubungan antara variabel diteliti dan dijelaskan. Berdasarkan hubungan tersebut, akan dianalisis lebih lanjut untuk mencari besar sumbangan variabel bebas (X) dalam hal ini minat baca prosa fiksi terhadap variabel terikat (Y), yaitu keterampilan menulis teks cerpen.

Penelitian dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman yang terdiri atas 8 kelas dengan jumlah siswa 250 orang.

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana (simple random sampling), yaitu penarikan sampel dilakukan dengan cara mengambil individu secara acak sebesar 20% dari populasi berjumlah 50 orang siswa sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:107) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian kuantitatif.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian bahwa minat baca prosa fiksi berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Gering. Pembahasan dari hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri Sungai Geringging ditemukan bahwa koefisien korelasi minat baca prosa fiksi dengan keterampilan menulis teks cerpen tergolong baik. Selanjutnya, minat baca prosa fiksi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks cerpen. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa dipengaruhi oleh minat baca. Oleh karena itu, minat baca harus mendapatkan perhatian yang lebih dari siswa dan guru SMA Negeri Sungai Geringging.

Kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen memiliki persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 29,82 + 0,30 X_1$. Hal itu menunjukkan bahwa pada saat minat baca prosa fiksi belum memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis teks cerpen, nilai keterampilan menulis teks cerpen telah ada sebesar 29,82. Pada saat minat baca prosa fiksi

memberikan satu nilai, maka nilai keterampilan menulis teks cerpen akan berubah sebesar $\hat{Y} = -2060,51 + 11,06 X_1(1)$. Oleh karena itu, semakin tinggi minat baca prosa fiksi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula keterampilan teks menulis cerpen mereka.

Temuan penelitian itu sejalan dengan pendapat Sardiman (2011:76) yang menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Minat baca prosa fiksi adalah keinginan untuk memahami dan menguasai bahan bacaan (dalam hal ini novel atau kumpulan cerpen) untuk menambah kompetensi diri. Minat menjadi acuan atau konsep dasar ketika ingin menguasai dan memahami suatu bacaan.

Temuan penelitian ini juga mengukuhkan pendapat Tarigan (2008:98) yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Selanjutnya, Moser dan Morrison (1998) mengungkapkan bahwa dua tujuan utama dari guru yaitu, pertamaguru memiliki tanggungjawab dalam hal untuk membantu siswa mereka menjadi mampu membaca. Kedua, guru membantu menanamkan pada siswa mereka keinginan untuk membaca. Minat baca prosa fiksi merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis cerpen di samping berbagai faktor lainnya. Apabila minat baca prosa fiksi tinggi, keterampilan menulis teks cerpen pun akan tinggi pula. Sebaliknya, apabila minat baca prosa fiksi rendah, maka keterampilan menulis teks cerpen pun akan rendah pula. Sebagai guru atau pendidik harus mampu meningkatkan minat baca siswa dengan menciptakan pembelajaran yang menarik dan menjelaskan pentingnya belajar kepada siswa yang akan menuntun mereka untuk mendapatkan hal-hal yang akan membawa manfaat bagi mereka sekarang dan masa datang. Jadi, guru dituntut lebih aktif memotivasi siswa dengan memberikan bahan pembelajaran yang menarik kepada siswa supaya siswa tetap termotivasi untuk belajar dan mempunyai minat baca yang tinggi.

Sebagaimana pernyataan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian bahwa minat baca prosa fiksi memiliki kontribusi dengan keterampilan menulis teks cerpen, maka pernyataan tersebut telah dibuktikan dengan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca prosa fiksi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks cerpen. Minat baca prosa fiksi merupakan satu di antara sekian banyak faktor yang memberikan sumbangan terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging. Semakin tinggi minat baca prosa fiksi siswa, maka semakin tinggi pula keterampilan menulis teks cerpen mereka. Hal itu disebabkan minat baca prosa fiksi akan memudahkan siswa menulis teks cerpen. Jadi, rendahnya nilai keterampilan menulis teks cerpen siswa bisa ditingkatkan dengan meningkatkan minat baca prosa fiksi mereka. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan minat baca prosa fiksi siswa agar keterampilan menulis teks cerpen mereka meningkat.

Dari temuan penelitian juga dapat disimpulkan bahwa minat baca prosa fiksi siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging harus lebih ditingkatkan lagi walau minat baca prosa fiksi siswa sudah tergolong baik. Selanjutnya, hasil analisis minat baca prosa fiksi siswa per indikator, yaitu (1) berusaha mencari dan membaca novel atau kumpulan cerpen fiksi diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,44 dengan kualifikasi lebih dari cukup. (2) Mendiskusikan bahan novel atau kumpulan cerpen yang sudah dibaca dengan teman-teman nilai rata-rata sebesar 75,00 dengan kualifikasi lebih dari cukup. (3) Menyarankan kepada teman-teman untuk membaca novel atau kumpulan cerpen yang dianggap baik dan berkualitas nilai rata-rata sebesar 88,50 dengan kualifikasi baik sekali. (4) Menyediakan waktu yang cukup untuk membaca novel atau kumpulan cerpen nilai rata-rata sebesar 79,33 dengan kualifikasi baik. (5) Menjadikan kegiatan membaca novel atau kumpulan cerpen sebagai suatu kegiatan penting nilai rata-rata sebesar 78,17 dengan kualifikasi baik. (6) menjadikan kegiatan membaca novel atau kumpulan cerpen sebagai kebutuhan hidup nilai rata-rata sebesar 83,50 dengan kualifikasi baik. (7) Menindaklanjuti informasi maupun pengalaman yang diperoleh dari kegiatan membaca novel

atau kumpulan cerpen nilai rata-rata sebesar 87,25 dengan kualifikasi baik sekali. (8) Dapat menjelaskan isi novel atau kumpulan cerpen nilai rata-rata sebesar 89,75 dengan kualifikasi baik sekali. (9) Dapat memaparkan fakta-fakta dalam sebuah novel atau kumpulan cerpen nilai rata-rata sebesar 57,50 dengan kualifikasi cukup. (10) Mengemukakan pendapat atas fakta cerita novel atau kumpulan cerpen yang telah dibaca dengan alasan diterima oleh akal sehat nilai rata-rata sebesar 90,00 dengan kualifikasi baik sekali.

Indikator yang mendapat nilai rata-rata paling rendah adalah indikator ke-9 karena rata-ratanya berada pada kualifikasi cukup. Rendahnya rata-rata nilai pada indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa belum maksimal melakukan kegiatan pembelajaran dan belum memiliki minat baca yang baik. Oleh karena itu, guru harus selalu memotivasi untuk selalu melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan mampu meningkatkan minat baca siswa.

D. Simpulan dan Saran

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu minat baca prosa fiksi sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis teks cerpen sebagai variabel terikat. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa minat baca prosa fiksi merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis teks cerpen. Hal itu menunjukkan bahwa masih ada variabel lainnya yang juga memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis teks cerpen.

Penelitian ini dilakukan dengan seteliti mungkin berdasarkan metode dan prosedur penelitian yang disesuaikan dengan penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangatlah sulit karena keterbatasan penelitian. Pertama, pendekatan penelitian kuantitatif variabel yang diteliti terbatas hanya mengkaji satu variabel saja yang terkait dengan keterampilan menulis teks cerpen siswa, yaitu variabel minat baca prosa fiksi. Banyak variabel lain seperti penguasaan kosakata, pengetahuan paragraf, keuletan, strategi belajar, kepribadian, daya ingat, emosi, umur, materi, metode, teknik, dan pengajaran yang diduga berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks cerpen yang belum dikaji.

Kedua, kemungkinan terdapatnya unsur lain dari penelitian yang diperoleh. Instrumen yang dirancang semaksimal mungkin bahkan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, tetapi minat baca prosa fiksi sebagai alat ukur penelitian mengandung kelemahan. Kelemahan tersebut muncul pada saat responden menjawabnya. Ada kemungkinan responden merasa dinilai atau takut keadaan dirinya diketahui oleh guru atau orang lain, sehingga responden memberikan jawaban yang tidak maksimal sesuai kemampuannya.

Ketiga, keterbatasan yang lain adalah prediksi dan generalisasi yang dilakukan dari hasil penelitian ini bukanlah merupakan hal yang pasti karena berganti sampel mungkin saja berganti hasil penelitian, tetapi hanya keadaan yang mendekati kebenaran sementara. Namun demikian, untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, meskipun penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, namun hasilnya tetap untuk ditafsirkan seperti yang telah ditetapkan tersebut.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

Sugihastuti.(2002). Teori dan Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono.(2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Y dan Saini, K. M. (1986).Apresiasi Kesusasteraan. Jakarta: Gramedia.

Syofyan. (2008). Kontribusi Minat Baca dan Penguasaan Kosa Kata terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MAN 1 Padang. Tesis. Tidak dipublikasikan.

Asri, Yasnur. (2015). Kontribusi Pengetahuan Sastra, Motivasi Belajar, Minat Baca Sastra dan Penggunaan Teknik story telling terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen. Hasil Penelitian. Tidak dipublikasikan

Atmazaki . (2006). Kiat-kiat mengarang dan menyuting. Padang: Citra Budaya

